



**HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA-MAHASISWA
DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA
MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi :**

Santun Manuturi Simanjuntak

NP : 95 860 0026



M I L I

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
200**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From I repository.uma.ac.id 21/5/24



JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DI DALAM KELUARGA DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA MAHASISWA-MAHASISWI DI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN

NAMA MAHASISWA : Santun Manuturi Simanjuntak

NPM : 95 860 0026

JURUSAN : Psikologi Anak & Perkembangan

(Dra. Nefi Darmayanti, M.Si)
Pembimbing I

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

(Afishah Wardah Loebis, S.Psi)
Pembimbing II

Mengetahui

Ketua Jurusan

Dekan

**Tanggal Sidang
29 Nopember 2002**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

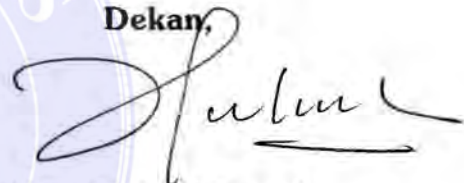
Document Accepted 21/5/24

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S.1) PSIKOLOGI**

**Pada Tanggal
29 Nopember 2002**

**MENGESAHKAN,
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

Dekan,

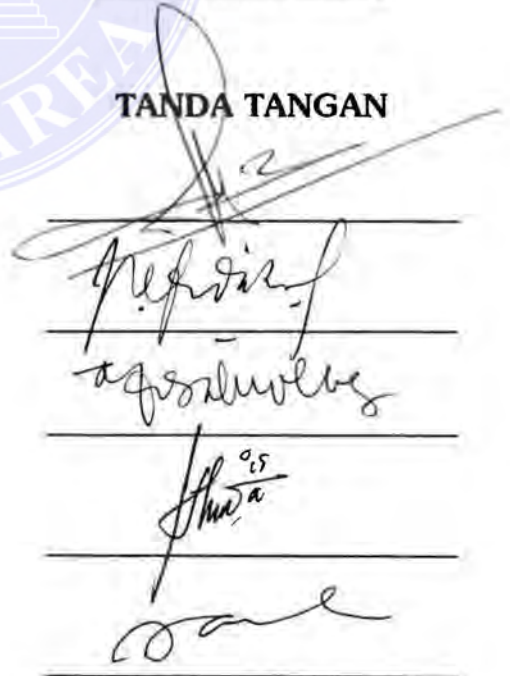


(Drs. Mulia Siregar)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

- 1. Drs. H. Amiruddin Rangkuti**
- 2. Dra. Nefi Darmayanti, M. Si**
- 3. Afisah Wardah Loebis, S. Psi**
- 4. Istiana, S. Psi**
- 5. Sarinah, S. Psi**



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, atas berkat rahmat dan karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi, metodologi maupun tata tulisnya, oleh karenanya penulis mengharapkan bimbingan dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orangtua dan saudara-saudaraku yang telah memberikan dukungannya dalam penulisan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang turut memberikan kontribusinya, saya mengucapkan terima kasih, khususnya :

1. Bapak Drs. Mulia Siregar, selaku Dekan di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (UMA) Medan.
2. Bapak Drs. H. Amiruddin Rangkuti, selaku Ketua Sidang Meja Hijau yang telah memberikan keluangannya waktunya kepada penulis.
3. Ibu Dra. Nefi Darmayanti, M. Si selaku pembimbing utama yang selalu sabar dan memberikan petunjuk masukan-masukan bagi penulis dalam penyempurnaan skripsi ini.
4. Ibu Afisah Wardah Loebis, S. Psi yang telah membimbing dan mengarahkan

penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Ibu Suryani Hardjo, S. Psi, terima kasih atas segala dukungannya.
6. Seluruh staff pengajar di Fakultas Psikologi UMA Medan yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis. Seluruh staff administrasi di Fakultas Psikologi UMA Medan yang turut mendukung kelancaran segala urusan administrasi.
7. Adik-adik di Fakultas Psikologi UMA Medan stambuk '99-2000 yang turut memberikan andilnya dalam proses pengambilan data dalam rangka penulisan skripsi.
8. Untuk teman-teman baikku Rosleni, S. Psi, Lasriana, S. Psi, & Ita, S. Psi yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi. Tak lupa buat "Bapak Aji" & "Mr. Boy" yang turut memberikan dukungannya.

Akhirnya kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya dalam daftar ucapan terima kasih. Semoga bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Medan, Nopember 2002

Penulis

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From Irepository.uma.ac.id/21/5/24

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	7
C. Manfaat Penelitian	7
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Prestasi Belajar	9
1. Pengertian Belajar	9
2. Pengertian Prestasi Belajar	11
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar ...	13
4. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Prestasi Belajar Tinggi	19

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

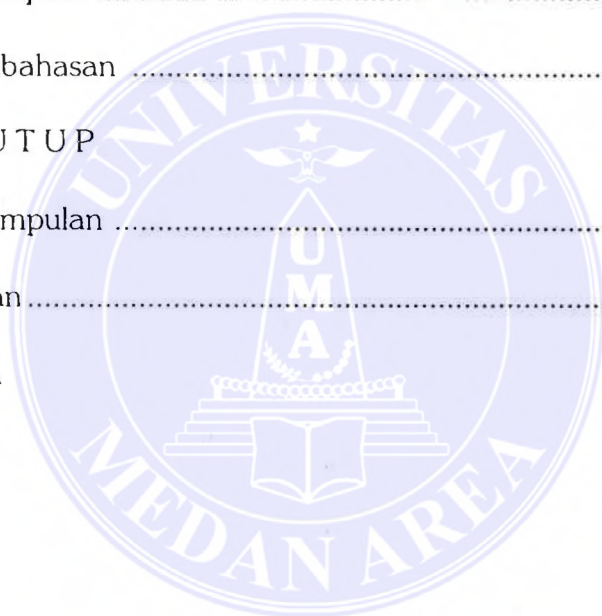
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From [repository.uma.ac.id] 21/5/24

B. Komunikasi Interpersonal	20
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	20
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal	24
3. Komunikasi Interpersonal Orangtua-Mahasiswa di dalam Keluarga	27
4. Efektivitas Komunikasi Interpersonal	29
C. Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Orangtua-Mahasiswa di Dalam Keluarga dengan Prestasi Belajar ..	31
D. Hipotesis	36
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel-variabel Penelitian	36
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	36
C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	37
D. Metode Pengumpulan Data	38
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian	41
F. Metode Analisis Data	43
BAB IV. PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	46
1. Orientasi Kacah	46
2. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	50

B. Pelaksanaan Penelitian	52
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	54
1. Uji Asumsi	54
2. Hasil Perhitungan Korelasi Parsial Jenjang Pertama .	56
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	59
D. Pembahasan	60
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional yang dilaksanakan di negara Indonesia meliputi segala bidang usaha untuk mencapai masyarakat adil dan makmur sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia. Salah satu bidang pembangunan yang dilaksanakan itu adalah dalam bidang pendidikan.

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia sebagaimana yang tertuang di dalam GBHN (1989) bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Sejalan dengan itu, untuk mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun bangsa dikembangkan iklim belajar mengajar yang dapat menimbulkan rasa percaya diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif.

Hakekat pendidikan adalah upaya untuk menolong manusia memperoleh kesejahteraan hidup. Kesejahteraan hidup pribadi dapat dicapai apabila manusia mengalami perkembangan pribadi secara optimal. Pendidikan juga dilangsungkan untuk membantu perkembangan seluruh aspek kepribadian

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id) 21/5/24

manusia sehingga dengan demikian manusia itu dapat mengusahakan kehidupannya sendiri yang sejahtera (Soemanto, 1987).

Pendidikan itu sendiri berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan mulai dari dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah (GBHN, 1989).

Dilihat dari titik berat tujuan pembangunan nasional seperti diuraikan dalam GBHN (1988) bahwa setiap lembaga pendidikan diharapkan mampu mentransfer nilai-nilai, kecakapan-kecakapan dan ilmu pengetahuan lainnya, agar dapat menjadi pedoman hidup bagi individu kelak. Semua ini dapat dicapai apabila individu mampu menerapkan apa yang dipelajarinya dalam kehidupannya.

Membahas mengenai masalah pendidikan tentunya terkait dengan proses belajar dan mengajar baik dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Sejalan dengan itu proses belajar mengajar tentunya mengarah kepada hasil dari kegiatan belajar mengajar tersebut atau prestasi belajar.

Prestasi belajar seperti yang diuraikan oleh Soedijarto (dalam Mugiarti, 1991) adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh individu dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Dess (dalam Suryabrata, 1980) mengatakan bahwa setiap bentuk belajar tidaklah dapat terlepas dari prestasi belajarnya yaitu hasil yang di dapat dari aktivitas belajar tersebut.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 21/5/24

Ditambahkan oleh Suryabrata (1980) bahwa banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Secara garis besar dapat dibagi dua, yakni 1) Faktor intern yang terbagi atas faktor fisiologis dan psikologis, 2) Faktor ekstern, yang meliputi faktor sosial dan faktor non sosial. Selain faktor tersebut di atas, kemampuan individu untuk mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungan dan inteligensi merupakan faktor sangat penting dalam menentukan pencapaian prestasi seseorang.

Menurut Thomdike (dalam Gunarsa, 1991), lingkungan fisik dengan berbagai sarana dan prasarana memiliki pengaruh terhadap perhatian, konsentrasi dan minat belajar individu. Dengan demikian lingkungan fisik juga berpengaruh terhadap keinginan untuk mencapai prestasi di sekolah

Tinggi rendahnya keinginan untuk berprestasi sangat bergantung pada proses belajar mengajar individu di sekolah. Selain itu faktor guru yang memberikan pelajaran serta keseluruhan sistem yang ada di lembaga pendidikan akan turut menentukan tinggi rendahnya keinginan untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi (Atkinson, 1964).

Selain faktor lingkungan sekolah, masih terdapat faktor lain yang memiliki peranan cukup besar dalam menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar seseorang, yakni komunikasi interpersonal dalam keluarga. Suasana rumah tangga individu merupakan dasar dari pencapaian prestasi belajar siswa di sekolah. Hal ini menurut Gunarsa (1991) disebabkan bahwa rumah atau keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang dimiliki oleh individu.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Rumah tangga yang didalamnya terjalin komunikasi interpersonal yang harmonis akan menjadi motivator bagi individu untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Parsons (dalam Gunarsa, 1991) menyatakan bahwa suasana keluarga yang meliputi interaksi antara seorang anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya, baik itu sesama anak atau antara anak dengan orangtuanya, menjadi faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya motif berprestasi. Seperti yang dinyatakan oleh Rousydi (1990), bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan, terutama dalam meningkatkan minat belajar anak didalam rumah. Sebab dengan terciptanya komunikasi yang dua arah, maka setiap anggota keluarga dapat memahami keinginan-keinginan dari anggota keluarga lainnya.

Komunikasi yang tidak terbina dengan baik dalam sebuah keluarga merupakan sumber terjadinya keretakan kehidupan keluarga. Dengan demikian penting untuk diperhatikan kondisi rumah tangga, dalam arti komunikasi antar anak dengan orangtua maupun komunikasi antar anak. Oleh sebab itu setiap anggota keluarga harus aktif menciptakan hubungan dalam keluarga agar tercipta rasa aman bagi seluruh anggota keluarga. Hubungan antar anggota keluarga yang baik juga tercermin dari kebersamaan dalam melakukan kegiatan-kegiatan pekerjaan rumah tangga. Bahkan rasa keprihatinan yang dirasakan bersama antar anggota keluarga merupakan salah satu ciri hubungan keluarga yang harmonis. Agar hubungan keluarga dapat terjalin dengan harmonis, maka masing-masing anggota keluarga sebaiknya mengetahui apa perannya dalam

Dalam komunikasi interpersonal tidak hanya melibatkan perkataan, tetapi ekspresi wajah, intonasi dan cara menyampaikan keinginan harus benar-benar diperhatikan. Sebab dalam komunikasi interpersonal terdapat tiga unsur yang harus diperhatikan, yaitu kegiatan untuk membuat orang-orang mengerti, kegiatan pemeliharaan informasi dan terjadinya sistem komunikasi antar individu (Handoko, 1984).

Komunikasi menurut Terry (1986) pada hakekatnya adalah merupakan transaksi manusia dan pengaruh serta pentingnya kelakuan manusia yang dihadapi oleh setiap manusia lainnya. Kecanggihan alat komunikasi kadang kala justru mengasingkan manusia dari komunikasi yang akrab. Kurangnya komunikasi merupakan salah satu ketidakpuasan yang paling sering terjadinya dalam kehidupan keluarga terutama pada mahasiswa.

Menurut Barlund (dalam Liliweri, 1991) bahwa komunikasi interpersonal biasanya dihubungkan dengan pertemuan antara dua orang atau lebih yang terjadi secara sangat spontan dan tidak berstruktur. Selanjutnya menurut Roger (dalam Liliweri, 1991) bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.

Dalam komunikasi interpersonal, masing-masing anggota keluarga berusaha untuk saling kenal dan menyadari bahwa keterbukaan terhadap kedua orang tua bisa menjadi dasar bagi diri yang ada pada mahasiswa untuk meningkatkan hasil belajar (prestasi belajarnya) dengan baik. Hubungan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id) 21/5/24

interpersonal yang akrab akan menumbuhkan perasaan mendalam dan rasa kesetiakawanan antara anggota.

Thoha (1983) mengemukakan, bahwa komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, orang yang berkomunikasi, motivasi, latar belakang pendidikannya dan prasangka-prasangka pribadi (*personal biase*), sehingga penerimaan terhadap pesan tidak terlepas dari hal di atas. Komunikasi juga dipandang sebagai cara dasar untuk mempengaruhi perubahan perilaku dan mempersatukan proses interaksi individu. Begitu juga dengan latar belakang pendidikan, dimana orang yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi akan mencari lawan komunikasi yang sama.

Berpedoman pada uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin dengan harmonis akan meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Sebab dengan harmonisnya komunikasi interpersonal dalam keluarga akan meningkatkan motivasi mahasiswa dalam belajar disebabkan adanya rasa aman berada didalam rumah. Sebaliknya komunikasi interpersonal dalam keluarga yang tidak harmonis, akan membimbing mahasiswa berprestasi buruk. Hal ini disebabkan mahasiswa tidak memiliki rasa aman dan tidak termotivasi untuk belajar di rumah yang pada akhirnya terbawa dalam menjalani perkuliahan di kampus.

Berdasarkan uraian di atas, maka terlihat keterkaitan antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan prestasi belajar. Dalam penelitian ini ingin dilihat bagaimana komunikasi yang terjalin dalam sebuah keluarga mahasiswa, dan bagaimana komunikasi yang terjalin dalam sebuah keluarga mahasiswa dengan prestasi belajar yang telah dicapai. Mengacu

pada beberapa uraian sebelumnya, penulis mengasumsikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan prestasi belajar mahasiswa.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, penulis berniat untuk membuat sebuah penelitian dengan judul : **“Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal di dalam Keluarga dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa-mahasiswi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan”**

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal di dalam keluarga dengan prestasi belajar.

C. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan pemikiran mengenai hubungan komunikasi interpersonal di dalam keluarga dengan prestasi belajar.

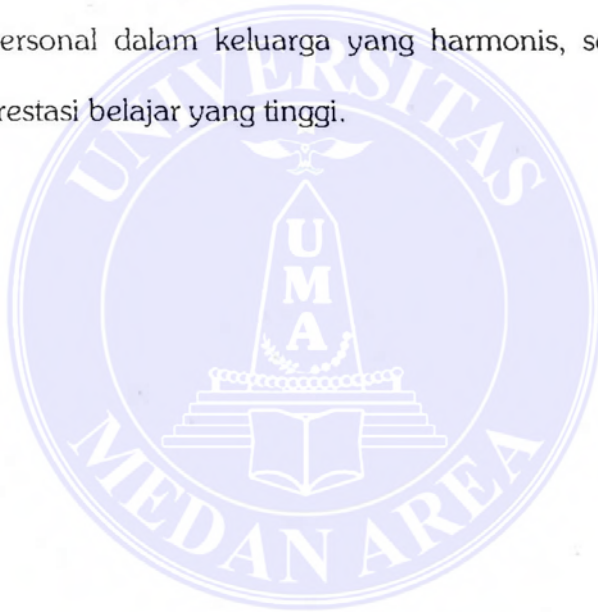
1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman yang lebih jelas tentang komunikasi interpersonal di dalam keluarga dan kaitannya dengan prestasi belajar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi yang berguna tentang komunikasi interpersonal di dalam keluarga serta kaitannya dalam pencapaian prestasi belajar.

Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orangtua, guru dan masyarakat untuk menciptakan komunikasi interpersonal dalam keluarga yang harmonis, sehingga seseorang dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Setiap proses belajar mengajar akan bermuara pada suatu hasil. Hasil belajar terlihat dalam prestasi belajar atau dalam produk yang dihasilkan oleh individu.

Dess (dalam Suryabrata, 1980) mengatakan bahwa setiap bentuk belajar tidaklah dapat terlepas dari prestasi belajar yaitu, hasil yang didapatkan dari aktivitas belajarnya.

Buchari (1980) mengatakan bahwa prestasi belajar sangat bermanfaat untuk mendapatkan informasi tentang kemajuan seseorang setelah belajar dalam jangka waktu tertentu.

Sudjana (1989) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar dari kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang setelah menerima pengalaman belajarnya. Gage dan Berliner (1984) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah sesuatu yang dicapai dan merupakan hasil dari proses belajar.

Hamalik (1975) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil kegiatan belajar, yaitu banyaknya perubahan yang terjadi secara kualitas jika dibandingkan dengan kegiatan belajar sebelumnya dalam waktu tertentu.

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang baru sebagai akibat dari interaksi individu dengan lingkungannya. Rumusan yang lebih spesifik tentang belajar di kemukakan oleh Sukardi (1983) bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah-laku melalui prosedur latihan, perubahan itu baik terjadi di laboratorium maupun lingkungan yang lebih luas, di mana perubahan-perubahan itu dapat berbentuk sikap, kebiasaan, pengetahuan, maupun kecakapan.

Pendapat ini didukung oleh Purwanto (1984) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan pengalaman, dalam arti bahwa perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan tidak dianggap sebagai hasil belajar. Belajar merupakan aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif konstan dalam hal pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap (Winkel 1987). Pendapat tersebut didukung oleh Slameto (1988) yang mengatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah-laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan. Melalui belajar setiap individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan dapat berkembang (Hudoyo dalam Lestariningsih 1990).

Gage dan Berliner (1984) memberikan dua definisi tentang belajar yaitu :

a. belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan dan tingkah-laku. b. belajar adalah pengetahuan atau

UNIVERSITAS MEDAN AREA dari interaksi.

Sementara itu Suryabrata (1989) mengemukakan ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut : a. belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan-perubahan pada diri individu. b. perubahan itu pada pokoknya adalah diperolehnya pengetahuan dan kecakapan baru. c. perubahan-perubahan itu terjadi karena usaha.

Berdasarkan pendapat di atas maka disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang secara efektif menuju ke suatu tujuan tertentu dan diperoleh karena adanya latihan yang dilakukan secara sengaja. Adapun perubahan-perubahan di dalam belajar dapat berbentuk sikap, kebiasaan, pengetahuan, minat, kecakapan, keterampilan dan kebiasaan yang positif dan aktif.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Sebelum menjelaskan pengertian tentang prestasi belajar, terlebih dahulu penulis jelaskan tentang pengertian prestasi itu sendiri. Dalam kamus bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Purwadarminta (1985) bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai atau dilakukan.

Jika dihubungkan antara prestasi dan belajar sesuai dengan pengertian belajar yang telah diuraikan di atas, maka belajar dapat diartikan sebagai hasil dari perubahan tingkah-laku seseorang yang diakibatkan oleh latihan-latihan dan pengalaman.

Pada umumnya, perilaku prestasi belajar atau performance diberi batasan

UNIVERSITAS MEDAN AREA
sebagai kesuksesan seseorang di dalam melaksanakan pekerjaan atau tugas.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 21/5/24

Menurut As'ad (1981) prestasi adalah hasil yang dicapai seseorang menurut tolak ukur yang berlaku untuk tugas yang bersangkutan.

Chaplin (dalam Zulhizwar, 1992) mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil dari keahlian dalam karya akademis yang dinilai dosen-dosen lewat tes-tes yang dilakukan.

Gage dan Berliner (1984) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah sesuatu yang dicapai atau dipelajari dan merupakan hasil dari suatu proses belajar yang dibantu oleh instruksi dan pendidikan. Seorang mahasiswa dapat dikatakan berprestasi apabila mahasiswa tersebut secara relatif konstan dapat menyelesaikan pendidikan di kampus tanpa mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar yang dapat mempengaruhi nilai prestasinya di kampus.

Selanjutnya Sofia dkk. (dalam Loise, 1992) mengartikan prestasi belajar sebagai hasil yang dicapai seseorang di kampus selama jangka waktu tertentu dalam pendidikan dan pengajaran yang dilakukan secara terorganisir selama duduk di bangku kampus dan dinyatakan melalui angka nilai KRS-nya.

Kemudian menurut Sorensen (dalam Zulhizwar, 1992) bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajarnya seperti yang dinyatakan dalam nilai KRS-nya, oleh karena pada umumnya ukuran prestasi digunakan nilai rata-rata dalam KRS-nya individu dalam waktu tertentu. Prestasi akademik biasanya diukur dalam dari nilai hari-hari tes belajar dan lamanya di kampus. Skor prestasi hasil belajar merupakan hasil yang dicapai mahasiswa pada mata kuliah tertentu yang diwujudkan dalam bentuk

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar yang dimaksud adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa yang mana hasilnya diwujudkan dalam bentuk angka dan diperoleh dalam jangka waktu tertentu.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Anwar (1992) faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar sebagai berikut:

a. Faktor yang berasal dari dalam diri (internal) :

1. Minat

Minat bisa timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari dalam sanubari. Minat yang besar dan kuat terhadap sesuatu hal merupakan modal yang besar dalam mencapai tujuan. Minat yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi. Sebaliknya minat yang kurang cenderung menghasilkan prestasi yang rendah.

2. Motivasi

Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Sebaliknya belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan mata kuliah.

3. Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil

UNIVERSITAS MEDAN AREA tidak dapat dibantah bahwa belajar pada bidang

yang diminati dan sesuai dengan bakat seseorang memperbesar kemungkinan untuk berhasil.

4. Inteligensi

Inteligensi ini merupakan faktor psikologis dan juga merupakan faktor yang penting dalam belajar, selain itu inteligensi sangat besar peranannya dalam berhasil tidaknya seorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan.

Orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar dari pada orang yang kurang cerdas. Begitu pula pentingnya kecerdasan dalam pendidikan. Stern (dalam Purwanto, 1988) mengemukakan batasan mengenai inteligensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya. Dari definisi di atas jelaslah bahwa untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan atau situasi baru dibutuhkan adanya inteligensi. Cepat atau lambatnya dan berhasil tidaknya seseorang menyesuaikan dirinya dalam situasi itu tergantung dari tinggi rendahnya taraf inteligensi yang dimiliki.

5. Kondisi Kesehatan

Kondisi kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Oleh karena pemeliharaan kesehatan sangat penting artinya bagi setiap orang baik fisik maupun mental, agar badan tetap kuat

UNIVERSITAS MEDAN AREA
dan pikiran tetap segar serta semangat melaksanakan kegiatan belajar.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access Front (repository.uma.ac.id) 21/5/24

6. Emosional

Adanya gangguan emosional seperti perasaan tidak tenang, cemas, marah dan mudah tersinggung, perasaan takut terhadap dosen maupun mata kuliah tertentu menyebabkan mahasiswa sulit untuk menyesuaikan diri, lekas marah dan emosi yang tidak matang akan mempengaruhi prestasi belajar.

b. Faktor yang berasal dari luar diri (eksternal)

1. Keluarga

Keadaan rumah dimana individu tinggal turut mempengaruhi terhadap prestasi belajar. Disini yang dimaksud adalah hubungan orang tua dengan individu, cukup atau kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua, rukun atau tidaknya orang tua dan sebagainya.

2. Kampus

Keadaan kampus tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas pribadi dosen-dosen, metode belajar, kurikulum, perlengkapan kampus, keadaan ruang dan sebagainya turut mempengaruhi keberhasilan belajar.

3. Lingkungan

Keadaan lingkungan tempat tinggal mahasiswa juga tidak kurang pentingnya dalam mempengaruhi prestasi belajar. Yang dimaksud disini adalah bangunan sekitar, keadaan iklim dan sebagainya.

4. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga turut menentukan prestasi belajar. Bila disekitar mahasiswa tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, maka hal ini akan mendorong mahasiswa untuk lebih giat lagi

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar menurut Slameto (1987) yaitu: (a) Bahan yang harus dipelajari yang merupakan "input" pokok belajar, (b) Faktor-faktor lingkungan, (c) Faktor-faktor instrumental, (d) Kondisi individu.

a. Bahan yang dipelajari.

Bahan yang dipelajari ikut menentukan bagaimana proses belajar itu. Misalnya belajar mengenai pemecahan masalah. Individu yang sedang mempelajari sejarah tidak akan sama bila sedang mempelajari semua mata kuliah. Pada saat mempelajari mata kuliah statistiknya untuk lebih tekun, teliti serta ulet.

b. Faktor Instrumen.

Faktor Instrumen adalah faktor yang penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini berupa gedung dan perlengkapan serta kurikulum mata kuliah. Faktor ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial yang dimaksud dengan lingkungan alami misalnya suhu udara, penerangan, waktu belajar, tempat dan sebagainya. Sedangkan lingkungan sosial dapat berupa manusia dan representasinya atau berwujud hal-hal lain yang sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar.

c. Kondisi individu itu sendiri.

Kondisi individu merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam proses dan hasil belajar. Kondisi ini masih dapat dibagi lagi menjadi:

1. Kondisi fisiologis

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Kondisi ini pada umumnya sangat berpengaruh terhadap belajar seseorang. Orang dalam keadaan segar atau sehat akan berbeda dengan orang yang sedang letih atau sakit. Demikian juga panca indera yang berfungsi dengan baik akan sangat membantu proses belajar.

2. Kondisi Psikologis

Ada beberapa faktor psikologis yang sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu :

a. Minat.

Telah diketahui bahwa minat sangat berpengaruh dalam proses dan hasil belajar seseorang. Orang yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut.

b. Kecerdasan.

Kecerdasan mempunyai peranan besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu. Kecerdasan atau sering dikenal dengan inteligensi dianggap sebagai prediktor mengenai keberhasilan seseorang dalam belajar. Dengan melihat taraf inteligensi yang dimiliki akan dapat diketahui sampai sejauh manakah kemampuan orang tersebut dalam belajarnya.

c. Bakat

Disamping inteligensi bakat juga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Belajar yang sesuai dengan bakatnya akan memperbesar kemungkinan berhasil dalam usaha tersebut.

d. Motif

Motif adalah kondisi psikologis yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu. Jadi motif belajar adalah hasil kondisi psikologis yang mendorong individu untuk belajar.

e. Perhatian

Bagi seseorang mempelajari suatu hal yang menarik perhatian akan mudah diterima daripada hal yang tidak atau kurang menarik perhatian.

f. Perasaan

Perasaan memegang peranan yang cukup besar dalam kegiatan belajar. Mahasiswa yang mempunyai perasaan tertekan, terpaksa atau mempunyai rasa cemas, takut untuk mempelajari suatu mata kuliah dan hasilnya tidak akan sebaik mahasiswa yang dapat dengan tenang menghadapi mata kuliah tersebut.

g. Sikap

Sikap merupakan faktor penting dalam proses belajar. Orang yang mempunyai sikap positif terhadap bahan yang dipelajari dapat menghasilkan hasil yang lebih baik. Sikap positif atau rasa senang akan mendorong seseorang untuk sungguh-sungguh mempelajari mata kuliah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah bahan pelajaran atau mata kuliah yang dipelajari, faktor lingkungan rumah, kampus, serta lingkungan masyarakat, faktor instrumen, kondisi individu itu sendiri, kondisi fisik dan kondisi psikologis yaitu : kecerdasan, minat, motif, motivasi, emosi, perhatian, perasaan dan sikap.

Diantara faktor-faktor tersebut satu dengan lainnya saling berhubungan dan bersifat kompleks yang dapat mempengaruhi prestasi belajar.

4. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Prestasi Belajar Tinggi

Individu yang dapat mencapai prestasi belajar tinggi dapat diketahui dari hasil-hasil yang telah dicapai selama proses belajar pada kurun waktu tertentu dengan melihat hasil evaluasi yang telah dilakukan.

Adapun individu yang prestasi belajarnya tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut sebagaimana dikemukakan oleh Tabrani (1989) yaitu : (a) individu mempunyai energi yang lebih besar, (b) dorongan/rasa ingin tahunya lebih tinggi, (c) sikap sosialnya lebih baik dan aktif, (d) lebih mampu melakukan abstraksi, (e) lebih cepat dan lebih jelas menghayati hubungan, (f) bekerja atas dasar rencana dan inisiatif sendiri, (g) suka menyelidiki atau mengetahui segala sesuatu yang baru dan lebih luas.

Kemudian Walsh (dalam Burn, 1982) menyebutkan ciri-ciri individu yang memiliki prestasi belajar tinggi adalah sebagai berikut : (a) penyesuaian diri baik, (b). mempunyai motivasi dan usaha untuk mencapai keberhasilan, (c) mampu mengekspresikan diri, sedangkan individu yang mempunyai prestasi belajar yang rendah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (a) mempunyai perasaan dikritik, ditolak dan diisolir, (b) melakukan mekanisme pertahanan diri dengan cara menghindar dan malah bersikap menantang, (c) Tidak mampu mengekspresikan perasaan dan perilakunya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 21/5/24

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki prestasi belajar tinggi adalah sebagai berikut (a) individu mempunyai energi yang lebih besar, (b) dorongan/rasa ingin tahunya lebih tinggi, (c) penyesuaian diri atau sikap sosialnya lebih baik dan aktif, (d) lebih mampu melakukan abstraksi atau mengekspresikan diri, (e) lebih cepat dan lebih jelas menghayati hubungan, (f) mempunyai motivasi dan usaha untuk mencapai keberhasilan atau bekerja atas dasar rencana dan inisiatif sendiri, (g) suka menyelidiki atau mengetahui segala sesuatu yang baru dan lebih luas.

B. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan kegiatan dalam kehidupan manusia yang ditandai dengan pergaulan di antara manusia dalam keluarga, lingkungan masyarakat, kampus, tempat kerja, organisasi sosial dan sebagainya. Semuanya ditunjukkan tidak saja pada derajat suatu pergaulan, frekuensi bertemu, jenis relasi, mutu dari interaksi-interaksi di antara mereka tetapi juga terletak pada seberapa jauh keterlibatan di antara mereka satu dengan yang lainnya dan saling mempengaruhi. Proses pengaruh mempengaruhi ini merupakan suatu proses bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antara manusia yang memiliki suatu pribadi dan memberikan peluang bakal terbentuknya suatu kebersamaan dalam kelompok yang tidak lain

merupakan tanda adanya proses sosial (Liliweri, 1991).

Komunikasi antar pribadi sebenarnya merupakan satu proses dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana diungkapkan oleh Vito (dalam Liliweri, 1991) bahwa komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Menurut Horold (dalam Loise, 1992) komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar pribadi dengan pribadi. Komunikasi pribadi antar pribadi melibatkan secara langsung orang yang satu dengan yang lain dalam memberi dan menerima informasi, gagasan atau ide-ide.

Selanjutnya menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (dalam Loise, 1992) komunikasi interpersonal terjadi bila dua orang atau lebih yang berkomunikasi menganggap orang lain sebagai suatu pribadi dan bukan sebagai objek yang disamakan dengan benda. Pribadi-pribadi tersebut terlibat secara langsung dan satu sama lainnya dalam penyampaian dan penerimaan pesan secara nyata sehingga terjadi interaksi yang aktif.

Menurut Miller dan Steinberg (dalam Liliweri, 1991) bahwa dalam komunikasi interpersonal terdapat proses saling mempengaruhi antara kedua belah pihak dan lebih merupakan proses yang terus berlangsung daripada merupakan suatu peristiwa yang statis. Pada tahap ini komunikasi antar manusia harus benar-benar manusiawi sehingga orang-orang yang tidak saling mengenal satu sama lain lebih kurang mutu komunikasinya daripada komunikasi antar pribadi di antara pihak-pihak yang sudah saling mengenal sebelumnya, karena setiap pihak mengetahui secara baik tentang liku-liku hidup pihak lain, pikiran

dan pengetahuannya, perasaannya, maupun menanggapi tingkah laku seseorang yang sudah mengenal secara mendalam lebih baik dari pada yang belum mengenal.

Menurut Barlund (dalam Liliweri, 1991) bahwa komunikasi interpersonal biasanya dihubungkan dengan pertemuan antara dua orang atau lebih yang terjadi secara sangat spontan dan tidak berstruktur.

Selanjutnya menurut Roger (dalam Liliweri, 1991) bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Selanjutnya Tan (dalam Liliweri, 1991) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih.

Selanjutnya menurut Lawrence (dalam Loise, 1992) komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan.

Menurut Effendi (1986), bahwa komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya dialogis berupa percakapan. Keefektifan komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh unsur-unsur kesamaan, keterbukaan, sikap positif dan rasa empati. Unsur-unsur ini akan mengembangkan kualitas hubungan sosial yang bertujuan mencapai saling pengertian. Dalam berkomunikasi interpersonal ini dibutuhkan kesediaan belajar yang besar dari komunikator untuk mengenal komunikan secara keseluruhan. Selanjutnya untuk membina komunikasi interpersonal diperlukan adanya kepekaan pengertian, dapat membaca,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

mendengar dan melihat apakah komunikasi yang dilakukan menarik perhatian komunikan atau tidak.

Thoha (1983) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal berorientasi pada perilaku, sehingga penekanannya pada proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain. Komunikasi interpersonal juga bertujuan untuk membangun hubungan kepercayaan antara komunikator dengan komunikan. Hubungan seperti itu mempermudah komunikasi di masa mendatang.

Menurut Keith dan Newstrom (1989), komunikasi interpersonal adalah suatu cara untuk menjangkau orang lain dengan gagasan/ide, fakta-fakta, pikiran, perasaan, dan nilai, sebagai jembatan yang sangat berarti bagi manusia. Dalam komunikasi setidaknya-tidaknya melibatkan dua orang, yaitu pengirim dan penerima. Pada kenyataannya seseorang tentu membutuhkan orang lain untuk mengkomunikasikan pikiran-pikirannya.

Terry (1986) mengemukakan bahwa komunikasi yang berlangsung di antara orang-orang dipengaruhi oleh kelakuan manusia. Apabila seseorang tidak mempercayai atau menaruh respek terhadap orang atau pandangan orang lain, maka orang tersebut akan sulit percaya pada apa yang disampaikan orang lain.

Pareek (1983), mengemukakan pendapatnya bahwa umpan balik terutama sangat membantu komunikasi untuk memproses informasi yang diterima dari orang lain berupa tanggapan dan perasaan yang telah

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Luthans (1985) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif tergantung pada adanya umpan balik. Umpan balik tersebut bersifat menyatakan perasaan dan penilaian terhadap tindakan komunikator.

Jadi yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berorientasi pada perilaku, sehingga penekanannya pada proses penyampaian informasi dari satu orang lain ke orang lain, yang bersifat dialogis, familiar, spontan, tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara pribadi dengan pribadi yang merupakan komunikasi antar dua orang atau lebih, yang di dalamnya terjadi dialog dua arah secara tatap muka serta masing-masing komunikan sudah saling mengenal dan adanya unsur-unsur kesamaan, keterbukaan, sikap positif dan rasa empati.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal.

Rakhmat (1991), menyimpulkan pendapat para ahli tentang tiga faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu :

a. Percaya

Percaya, merupakan efektivitas komunikasi. Secara ilmiah, percaya didefinisikan sebagai mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko (Giffin dalam Rakhmat, 1991). Percaya meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman

© Hak Cipta Ditangguhkan Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

dan penerimaan informasi, serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya. Sikap percaya berkembang apabila setiap komunikan lainnya berlaku jujur. Tentu saja sikap ini dibentuk berdasarkan pengalaman kita dengan komunikan. Oleh sebab itu sikap percaya berubah-ubah tergantung kepada komunikan yang dihadapi.

Ada tiga faktor utama yang dapat menumbuhkan sikap percaya yaitu: menerima, empati dan kejujuran.

1) Menerima

Menurut Taylor (dalam Rakhmad, 1991), menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan. Menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, individu yang patut dihargai.

Menerima tidaklah berarti menyetujui semua perilaku orang lain atau rela menanggung akibat-akibat perilakunya. Menerima berarti tidak menilai pribadi orang berdasarkan perilakunya yang tidak kita senangi. Betapapun jeleknya perilakunya menurut persepsi diri sendiri, tetaplah berkomunikasi dengan individu sebagai persona, bukan sebagai objek.

2) Empati

Empati dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi diri sendiri, Freud (dalam Rakhmat, 1991), sebagai keadaan ketika pengamat bereaksi secara emosional karena individu menanggapi orang lain mengalami atau siap mengalami suatu emosi Scotland (dalam Rakhmat, 1991). Jadi berempati artinya membayangkan diri sendiri

pada kejadian yang menimpa orang lain. Dengan empati berusaha melihat seperti orang lain melihat dan merasakan seperti orang lain merasakannya.

3) Kejujuran

Menurut Baron dan Byrne (dalam Rakhmat, 1991) ada dua hal tentang kejujuran yaitu : 1. Sejauh mana pernyataan orang itu menyimpang dari pendapat yang populer dan diterima orang, dan 2. Sejauh mana orang itu memperoleh keuntungan dari diri sendiri dengan pernyataannya itu.

Menurut Eisinger dan Mill (dalam Rakhmat, 1991) bahwa makin besar jarak antara pendapat persona stimuli dengan pendapat umum, makin percaya kita bahwa ia jujur.

Dengan demikian bahwa yang dikatakan jujur adalah berkata dengan terus terang tanpa ada menyembunyikan pikiran dan pendapat tentang hal yang akan dikatakan.

b. Sikap Suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensif tidak menerima, tidak jujur dan tidak empatis. Dengan sikap defensif komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam komunikasi daripada memahami orang lain.

c. Sikap Terbuka

Sikap terbuka adalah mendorong timbulnya saling pengertian, saling

UNIVERSITAS MEDAN AREA mengembangkan kualitas hubungan antar pribadi.

Sikap terbuka dalam berkomunikasi dapat mencegah timbulnya kesalah pahaman dan menghindari terjadinya konflik antar pribadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah percaya (menerima, empati dan kejujuran), sikap suportif dan sikap terbuka.

3. Komunikasi Interpersonal Orangtua-Mahasiswa di dalam Keluarga

Kemajuan teknologi komunikasi dewasa ini tidak selalu dibarengi dengan kelancaran komunikasi antar manusia sebagai individu dalam keluarga. Kecanggihan alat komunikasi kadangkala justru mengasingkan manusia dari komunikasi yang akrab.

Kurangnya komunikasi merupakan salah satu ketidakpuasaan yang paling sering terjadi dalam kehidupan keluarga. Komunikasi yang canggih belum tentu mampu mengisi batin manusia. Walaupun sarana komunikasi dari waktu ke waktu semakin modern, tetapi suasana sepi masih juga bermukim dalam lubuk hati manusia. Sebenarnya, sejak lahirpun seorang individu sudah membutuhkan untuk berkomunikasi, walaupun masih dalam bentuk yang paling sederhana (Sobur, 1991).

Komunikasi merupakan kebutuhan vital dalam hubungan orang tua dan individu di dalam keluarga. Sebab pada saat individu hendak mengungkapkan perasaan atau isi hatinya perlu ada orang yang mendengarkan dan teman bercakap-cakap dalam suasana santai, sehingga individu dapat bercerita sepuas

UNIVERSITAS MEDAN AREA

hatinya mengenai segala hal yang dialaminya setiap hari (Siahaan, 1991)

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 21/5/24

Oleh karena itu komunikasi memerlukan usaha, pengertian serta latihan yang banyak. Bila orangtua terampil dalam berkomunikasi dengan individu itu sendiri, maka ia akan merasa memiliki kontrol semakin baik atas dirinya sendiri.

Seperti yang dikemukakan oleh Ginot (dalam Sobur, 1991) bahwa cara baru berkomunikasi dengan individu harus berdasarkan, sikap menghormati dan keterampilan. Hal ini mengandung dua arti yaitu, pertama tegur sapa tidak boleh melukai harga diri anak maupun orang tua di dalam keluarga tersebut. Kedua terlebih dahulu orangtua harus menunjukkan pengertian kepada mahasiswa, baru kemudian memberikan nasehat atau perintah. Dengan kata lain bila hal ini tercapai maka pergaulan antara kedua belah pihak akan terasa memuaskan, sebab keduanya saling memperhitungkan kepentingan satu sama lain.

Syarat utama untuk menciptakan komunikasi antara orang tua dan mahasiswa adanya waktu luang. Sebab dengan adanya waktu bersama barulah keintiman dan keakraban dapat diciptakan diantara anggota di dalam keluarga. Bagaimana juga tak seorangpun dapat menjalin komunikasi dengan mahasiswa bila mereka tak pernah bertemu ataupun bercakap-cakap bersama.

Para ahli komunikasi pada umumnya berkesimpulan bahwa komunikasi yang paling baik adalah komunikasi tatap muka. Dengan bertatap muka gerak-gerik wajah, ekspresi dan senyum dikulum akan memberikan kesan yang berbeda dari pada komunikasi yang hanya dalam indera pendengar saja. Dengan tatap muka yang dilakukan berulang-ulang dan berganti dapat meningkatkan mutu komunikasi antar pribadi (komunikasi interpersonal)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 21/5/24

orangtua dan mahasiswa di dalam keluarga. Dengan demikian lingkaran keluarga menjadi utuh karena para anggotanya saling mengisi satu sama lain (Nadeak, th).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal orangtua-mahasiswa di dalam keluarga adalah komunikasi yang terjalin antara orangtua dan mahasiswa yang di dalamnya terjadi dialog dua arah secara tatap muka dan adanya sikap saling menghormati satu sama lain, saling pengertian yang disertai adanya keintiman dan keakraban dan adanya waktu untuk bersama.

4. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Menurut Rousydiy (1989) komunikasi interpersonal dinilai efektif, karena adanya umpan balik (*feed back*) langsung. Baik secara verbal maupun non verbal, sehingga komunikator dapat mengulangi atau meyakinkan pesannya.

Komunikasi interpersonal akan memberikan hasil yang baik apabila terdapat kepercayaan antara sesama pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Ketidakpercayaan dan kecurigaan kepada salah satu pihak dapat menyebabkan pihak lain bersikap menolak dan mengurangi keterbukaan.

Jadi yang menjadi persoalan adalah bukan berapa kali komunikasi itu dilakukan tapi bagaimana komunikasi itu dilakukan. Komunikasi interpersonal dikatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan, bila bergabung dengan kelompok yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Komunikasi akan berlangsung secara santai, gembira, dan terbuka. Berkumpul dengan orang-orang yang dibenci akan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 21/5/24

membuat ketegangan, resah, dan tidak enak, sehingga terjadi sikap menutup diri dan menghindari komunikasi.

Selanjutnya Stewart dan Silvia (Rahmat, 1991) mengatakan bahwa komunikasi yang efektif minimal menimbulkan lima hal yaitu : (a) pengertian (b) kesenangan (c) mempengaruhi sikap (d) hubungan sosial yang baik dan (e) tindakan.

Jadi komunikasi interpersonal itu dikatakan efektif apabila terdapat adanya perhatian. Perhatian adalah kesiapan komunikan dan komunikator untuk melakukan komunikasi. Pengirim harus siap untuk menyampaikan pesan dan penerima siap untuk mendengarkan. Adanya pengertian, artinya bahwa komunikan dapat menangkap maksud yang sesungguhnya pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Adanya penerimaan, tergantung pada tingkat kemampuan si penerima dan sifat pesan itu sendiri. Diharapkan si penerima bersedia melakukan isi pesan yang diterimanya.

Selanjutnya adalah adanya tindakan yang merupakan langkah terakhir agar maksud suatu komunikasi menjadi kenyataan (Indrawijaya, 1983). Menimbulkan tindakan nyata adalah indikator efektivitas yang paling penting. Untuk menimbulkan tindakan terlebih dahulu harus berhasil menanamkan pengertian, membentuk dan mengubah sikap atau menimbulkan hubungan yang baik. Tindakan adalah hasil kumulatif seluruh proses komunikasi. Komunikasi tidak hanya memerlukan pemahaman tentang mekanisme psikologis dalam proses komunikasi, tetapi juga melibatkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku individu.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

C. Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Orangtua-Mahasiswa di Dalam Keluarga dengan Prestasi Belajar

Pada dasarnya setiap manusia dalam kehidupannya sehari-hari tidak lepas dari suatu persoalan. Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan untuk melaksanakannya. Belajar tanpa kesungguhan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Selain itu akan banyak waktu dan tenaga terbuang dengan percuma. Sebaliknya, belajar dengan sungguh-sungguh serta tekun akan memperoleh hasil yang maksimal dan penggunaan waktu yang lebih efektif.

Menurut Hidayanto (1992), salah satu tujuan dari komunikasi interpersonal ialah untuk menghindari konflik antar pribadi. Individu dapat belajar untuk mengkomunikasikan perasaan-perasaan mereka terutama dikalangan mahasiswa secara jujur dan terbuka, mau mendengar dan memahami apa yang dikatakan orang lain, serta ikut dalam membuat keputusan. Jika hal itu tidak dapat ditempuh, maka masih ada alternatif lain yaitu keterampilan komunikasi yang merupakan pendekatan tingkah laku.

Selanjutnya dikatakan oleh Hidayanto (1992) perbedaan pandangan antara individu sering dapat menimbulkan konflik. Namun konflik tidak akan berkembang jika mereka saling terbuka dengan pandangan dan membuka diri terhadap pandangan orang lain. Dengan kata lain semua itu baru dapat tercapai jika terdapat komunikasi yang efektif.

Berlangsungnya komunikasi menurut Rakhmad (1991), apabila di dalamnya terdapat sikap saling percaya, empati, menerima, jujur, sikap suportif dan terbuka dengan adanya sikap-sikap di atas tersebut dalam

komunikasi antara orangtua dengan mahasiswa maka konflik apapun akan

dapat dihindari, seperti akhir-akhir ini banyak konflik yang timbul diantara orangtua dan mahasiswa terutama sekali tentang prestasi belajar pada mahasiswa.

Agar terjalin hubungan yang baik dalam keluarga, dibutuhkan peran aktif dari orangtua. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan orangtua terhadap anak-anaknya merupakan langkah awal dalam membina komunikasi antara orangtua dan menjadi contoh komunikasi antara anggota keluarga. Ahmadi (1990) menyatakan bahwa apabila orangtua mampu menunjukkan cara-cara komunikasi dengan mahasiswa, maka kondisi ini dapat menjadi model bagi anak untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Komunikasi interpersonal yang terjalin baik antara orangtua dengan anak, termasuk anak yang masih kecil maupun remaja, akan membuat anak merasa aman berada didalam rumahnya sendiri. Sementara orangtua yang tidak mampu menjalin komunikasi interpersonal dengan anak-anaknya akan membuat anak menjadi tidak betah berlama-lama berada di dalam rumah.

Gunarsa (1992) mengatakan bahwa agar terjalin hubungan yang harmonis antara orangtua dengan anak, maka peran serta orangtua sangat besar. Peran yang sangat besar dari orangtua ini terlihat dari sikap orangtua yang mau menerima sekaligus mendengarkan keluhan anak. Kesiediaan dari orangtua untuk membuka hubungan atau komunikasi dengan anak-anaknya inilah yang menjadi awal terbentuknya keharmonisan hubungan antara orangtua dengan anak.

Komunikasi interpersonal yang terjalin baik antara orangtua dengan anak ini secara tidak langsung akan berdampak pada pencapaian prestasi belajar

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 anak. Ahmadi (1990) menyatakan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

yang harmonis, akan memiliki motif berprestasi yang lebih tinggi. Tingginya motif berprestasi ini akan membuka peluang bagi anak untuk meraih prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar seperti yang dinyatakan oleh Sudjana (1989) adalah hasil belajar dari kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang setelah menerima pengalaman belajarnya. Selanjutnya Gage dan Berliner (1984) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah sesuatu yang dicapai dan merupakan hasil dari proses belajar.

Hamalik (1975) mengatakan prestasi belajar adalah suatu hasil kegiatan belajar, yaitu banyaknya perubahan yang terjadi secara kualitas jika dibandingkan dengan kegiatan belajar sebelumnya dalam waktu tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal di dalam keluarga yang terjalin dengan baik akan membimbing untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.

D. Hubungan Inteligensi dengan Prestasi belajar

Situasi kehidupan sehari-hari sering terdengar orang bicara mengenai inteligensi sebagai faktor yang menentukan berhasil tidaknya individu dalam pendidikan.

Tirtonegoro (1984) mengatakan bahwa istilah inteligensi berarti kecerdasan yang banyak digunakan para ahli dan orang-orang awam untuk mengatakan seseorang cerdas atau memiliki inteligensi tinggi, apabila orang tersebut dapat dengan mudah, cepat dan berhasil menyelesaikan soal atau tugas

UNIVERSITAS MEDAN AREA
dan problem yang dihadapinya.
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Walgito (1989) mengatakan bahwa individu yang taraf inteligensinya tinggi pada umumnya banyak menggunakan pengertian dalam belajar dan cara ini akan memberikan hasil yang lebih baik dalam belajar.

Slameto (1991) mengatakan bahwa inteligensi mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemajuan belajar. Seseorang yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil dari orang yang mempunyai inteligensi rendah.

Selanjutnya Gage dan Berliner (1984) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah sesuatu yang dicapai dan merupakan hasil dari proses belajar. Lindgren (dalam Suryabrata, 1980) mengatakan bahwa individu-individu yang berbeda taraf inteligensinya pada umumnya berbeda dalam prestasi belajar.

Munandar (1985) mengatakan bahwa prestasi belajar seseorang ditentukan oleh tingkat inteligensi. Meskipun seseorang memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi serta orangtua dan lingkungan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk meningkatkan prestasi, namun tidak akan berhasil dalam mencapai keunggulan atau prestasi secara optimal jika tidak didukung oleh inteligensi yang tinggi.

Biasanya ukuran prestasi belajar pada lembaga-lembaga pendidikan diperoleh melalui evaluasi terhadap mata kuliah yang diberikan seseorang dosen pada lembaga tersebut melalui tahap ujian dan hasil tersebut dituangkan dalam bentuk buku KRS-nya (Suryabrata, 1980). Berdasarkan evaluasi ini dapat diketahui mahasiswa mana yang mempunyai prestasi belajar yang baik, sedang

UNIVERSITAS MEDAN AREA
dan rendah.....

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Proses belajar di dunia pendidikan dan faktor kecerdasan individu memiliki hubungan yang positif dengan hasil belajar. Hal ini berarti bahwa seseorang dengan taraf kecerdasan yang tinggi akan mencapai prestasi belajar yang memuaskan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa inteligensi mempunyai hubungan yang cukup besar terhadap prestasi belajar. Sebab dengan taraf inteligensi tertentu seorang mahasiswa dapat menggunakan pengertian yang cukup terhadap mata kuliahnya.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dibahas di atas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

- I. Ada hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal di dalam keluarga dengan prestasi belajar pada mahasiswa. Diasumsikan bahwa semakin baik komunikasi interpersonal di dalam keluarga maka semakin tinggi prestasi belajar pada mahasiswa, sebaliknya semakin buruk komunikasi interpersonal di dalam keluarga maka makin rendah prestasi belajar pada mahasiswa tersebut.
2. Ada hubungan yang positif antara inteligensi dengan prestasi belajar. Diasumsikan bahwa semakin tinggi inteligensi maka prestasi belajar juga akan semakin tinggi.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi merupakan satu unsur penting dalam penelitian. Selanjutnya untuk dalam bab ini akan dibahas mengenai : Identifikasi Variabel Penelitian, Definisi Operasional Variabel Penelitian, Populasi dan Pengambilan Sampel, Metode Pengumpulan Data dan Metode Analisa Data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian perlu terlebih dahulu diidentifikasi. Dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan terdiri dari :

1. Variabel tergantung : Prestasi belajar.
2. Variabel bebas : Komunikasi interpersonal orang tua-mahasiswa di dalam keluarga.
3. Variabel sertaan : Intelligensi.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional varibel penelitian dimaksudkan untuk mengarahkan varibel penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah dipersiapkan. Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai

a. Prestasi Belajar

Prestasi belajar ialah indeks prestasi kumulatif yang telah dicapai mahasiswa sampai penelitian ini dilaksanakan. Data tentang prestasi belajar diambil dari data dokumentasi, yaitu KRS masing-masing mahasiswa.

b. Komunikasi Interpersonal Orangtua-Mahasiswa

Komunikasi interpersonal orangtua-mahasiswa merupakan komunikasi antar pribadi orangtua dengan mahasiswa melalui dialog dua arah secara tatap muka yang didalamnya terdapat unsur-unsur percaya, (menerima, empati, kejujuran), unsur keterbukaan dan unsur suportif. Data mengenai komunikasi interpersonal orangtua-mahasiswa diungkap dengan menggunakan angket yang disusun sendiri oleh peneliti.

c. Inteligensi

Inteligensi ialah kemampuan umum atau suatu kapasitas global yang dimiliki individu untuk bertindak dengan sengaja, berpikir secara rasional, serta mampu untuk memecahkan problem yang dihadapinya. Data inteligensi ini diungkap dengan menggunakan tes inteligensi *Standard Progressive Matricks (SPM)* dari Raven.

C. Populasi dan Pengambilan Sampel

Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang memiliki ciri-ciri

atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok

subjek yang lain (Azwar, 1997). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan.

Sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel yang merupakan bagian dari populasi, tentulah harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Penelitian didasarkan pada data sampel sedangkan kesimpulan akan diterapkan pada populasi maka sangatlah penting untuk memperoleh sampel yang representatif bagi populasinya (Azwar, 1997).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu dengan memilih sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 1985).

Adapun ciri-ciri atau sifat-sifat populasi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan Angkatan 2000/2001.
2. Tinggal bersama orangtua

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan

data adalah metode angket.
UNIVERSITAS MEDAN AREA

a. Angket

Menurut Hadi (1987), angket adalah suatu daftar yang berisi sejumlah pernyataan atau pertanyaan yang diberikan kepada subjek penelitian dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi dalam diri subjek yang ingin diketahui.

Alasan penulis menggunakan metode angket adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi (1987) bahwa :

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Apa yang dinyatakan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Angket ini disajikan dalam bentuk pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable* dengan empat alternatif jawaban untuk setiap butir pernyataan.

Kriteria penilaian item *favourable* berdasarkan skala Likert ini adalah nilai 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), nilai 2 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 3 untuk jawaban Setuju (S) dan nilai 4 untuk jawaban Sangat Setuju (SS). Sedangkan untuk item *unfavourable*, nilai 1 untuk jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 2 untuk jawaban Setuju (S), nilai 3 untuk jawaban Tidak Setuju (TS)

dan nilai 4 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

b. Metode Tes

Metode tes adalah salah satu alat pengungkap data dengan menggunakan alat tes yang sudah terjamin keampuhannya dan sudah mengalami uji coba berkali-kali, sehingga sudah dapat dikatakan baik (Arikunto, 1987).

Menurut Hadi (1986) metode tes adalah suatu pemeriksaan psikologis yang sistematis dan distandarlisasikan, yang memenuhi suatu eksperimen yang ilmiah, yang dapat menggali keluar aspek-aspek kepribadian manusia.

Metode tes digunakan untuk mendapatkan data mengenai inteligensi subjek penelitian. Data inteligensi ini diperoleh dari tes *Standard Progressive Matrics* (SPM) yang dirancang oleh Raven.

Tes SPM ini terdiri dari 60 item yang dibagi menjadi 5 kelompok atau seri yaitu seri A, B, C, D dan E. Tes ini merupakan tes non verbal yang bersifat umum, bebas dari budaya (*cultur free test*) dimana setiap seri terdiri dari 2 item yang penyusunannya atas urutan kesukaran selama 30 menit. Untuk seri A dan B disediakan 6 pilihan jawaban sedangkan untuk seri C, D dan E disediakan 8 pilihan jawaban. Setiap item hanya mempunyai satu jawaban yang benar. Skor yang tertinggi yang diperoleh dalam tes ini adalah 60 (Masrun, 1976).

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang sering digunakan dalam suatu penelitian. Dokumentasi disini dapat diartikan sebagai catatan-catatan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id) 21/5/24

atau keterangan tertulis, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto,1986).

Dalam penelitian ini dokumentasi yang dipakai ialah Kartu Rencana Studi (KRS) yang setiap mahasiswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Dengan KRS ini dapat diketahui prestasi belajar atau indeks prestasi kumulatif mahasiswa.

E. Validitas dan Reliabilitas

Suatu alat dapat dikatakan baik apabila alat ukur tersebut valid reliabel. Maka sebelum digunakan dalam penelitian yang sebenarnya terlebih dahulu perlu dilakukan uji coba.

1. Validitas

Validitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur yang benar-benar mengukur apa yang diukur (Effendi, 1986). Suatu alat ukur dikatakan valid atau jitu apabila dapat mengukur apa yang sebenarnya diukur. Alat ukur dikatakan teliti apabila alat itu mempunyai kemampuan yang cermat menunjukkan ukuran besar kecilnya gejala atau bagian yang diukur (Hadi, 1987).

Suatu alat ukur dapat dikatakan valid apabila alat ukur tersebut dapat memberikan hasil pengukuran sesuai dengan maksud dan tujuan diadakannya

pengukuran Azwa, 1988). Untuk menguji validitas suatu alat ukur diperlukan

adanya suatu kriteria, yaitu kriteria dalam dan kriteria luar, sebaiknya perbandingan dari alat-alat ukur tersebut kriteria dalam, yaitu hasil keseluruhan pengukuran itu sendiri. Caranya adalah dengan mengkorelasikan nilai-nilai tiap item dengan nilai totalnya.

Teknik yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson (Azwar, 1986), dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap item) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan item).

$\sum XY$ = Jumlah dari hasil perkalian antara variabel X dengan variabel Y

$\sum X$ = Jumlah skor seluruh subjek tiap item.

$\sum Y$ = Jumlah skor seluruh pada seluruh item.

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X.

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y.

N = Jumlah subjek.

2. Reliabilitas

Mengetahui reliabilitas suatu alat dapat diperoleh dengan cara mengolah hasil pengesanan yang berbeda, baik dari alat yang sama maupun yang berbeda,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

namun dapat juga dengan cara menganalisis dari satu kali hasil pengesanan (Arikunto, 1987).

Reliabilitas adalah indek yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dipercaya (Ancok, 1989). Reliabilitas sering disamakan dengan *consistency stability* yang pada prinsipnya menunjukkan sejauhmana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 1989).

Pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan atau mencari reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini digunakan *internal consistency* yaitu melakukan pengukuran terhadap sekelompok subjek, dimana pengukuran dilakukan dengan satu alat pengukur dan dilakukan dengan satu kali saja. Hal ini dilakukan untuk menghindari masalah-masalah yang timbul akibat penyajian yang berulang (Azwar, 1986).

Reliabilitas alat pengukuran dalam penelitian ini dicari dengan analisa varians dari Hoyt (Azwar, 1986). Adapun formulasi reliabilitasnya adalah :

$$r_{tt} = 1 - \frac{MKi}{MKs}$$

Keterangan :

r_{tt} = Koefisien reliabilitas alat ukur

AREA = Bilangan konstanta

MKi = Mean Kwadrat interaksi item subjek

MKs = Mean Kwadrat antara subjek

F. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisa yang digunakan adalah analisa statistik.

Menurut Hadi (1991) penggunaan metode analisa statistik ini karena :

- Statistik bekerja dengan angka-angka, angka ini dapat menunjukkan jumlah untuk frekwensi nilai atau harga.
- Statistik bersifat objektif, artinya statistik sebagai alat penilai kenyataannya tidak bicara lain kecuali apa adanya.
- Statistik bersifat universal, artinya dapat digunakan dalam hampir semua penyelidikan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini teknik Korelasi Parsial Jenjang Pertama. Teknik ini digunakan karena adanya satu variabel sertaan yang ingin dikendalikan pengaruhnya terhadap variabel tergantung. Variabel sertaan tersebut adalah inteligensi, sedangkan variabel bebasnya adalah komunikasi interpersonal orang tua-mahasiswa di dalam keluarga dan variabel tergantungnya adalah prestasi belajar.

Rumus teknik korelasi parsial jenjang pertama adalah sebagai berikut :

$$r_{1.2} = \frac{r_{y1} - (r_{y2})(r_{1.2})}{\sqrt{(1 - r'^2_{y'}) (1 - r'^2_{1.2})}}$$

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Keterangan :

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1-2 Koefisien korelasi antara X_1 dan y dengan

mangontrol x_2

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 21/5/24

- r_{y1} = Koefisien korelasi antara y dan x_1
- r_{y2} = Koefisien korelasi antara y dan x_2
- r_{1-2} = Koefisien korelasi antara x_1 dan x_2

Semua data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan komputer IBM/IN Program Seri Program Statistik (SPS), Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Versi IBM/IN, Hak Cipta © 2000, dilindungi undang-undang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian melalui analisis Parsial Jenjang Pertama, maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua-mahasiswa Fakultas Psikologi UMA dengan prestasi belajar, dimana pengaruh dari inteligensi dikendalikan ($r_{1,y-2} = 0,240 ; p > 0.050$).
2. Sumbangan efektif dari variabel inteligensi terhadap terbentuknya prestasi belajar sebesar 17,645%. Sumbangan efektif ini sejalan dengan hasil korelasi yang dinyatakan sangat signifikan. Selebihnya sekitar 82,35% sumbangan dari variabel atau faktor lain terhadap terbentuknya prestasi belajar adalah minat, motivasi, bakat keadaan lingkungan, lembaga pendidikan dan masyarakat.
3. Komunikasi interpersonal antara orangtua dengan mahasiswa Fakultas

Psikologi UMA Medan dinyatakan cukup tinggi atau berlangsung dengan

baik, karena secara umum nilai rata-rata empirik untuk variabel komunikasi interpersonal orangtua-mahasiswa Fakultas Psikologi UMA lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetik. Dimana nilai rata-rata empirik 194,767 lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetik, yakni 170.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Melihat tidak terdapatnya hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua-mahasiswa Fakultas Psikologi UMA dengan prestasi belajar melalui analisis parsial jenjang pertama, dimana variabel inteligensi dikendalikan pengaruhnya, maka peneliti memberikan informasi/saran kepada para mahasiswa untuk lebih memahami bahwa komunikasi yang baik antara mahasiswa-orangtua bukan merupakan satu-satunya faktor yang menjadi penentu yang dapat mendukung tingginya prestasi belajar mahasiswa, dimana masih ada faktor lain yang menjadi penentu yang menurut asumsi penulis antara lain adalah bakat, minat, motivasi, dan lingkungan akademik serta masyarakat. Faktor minat dan motivasi merupakan faktor yang harus mendapat perhatian utama untuk meraih prestasi belajar yang tinggi, dengan cara meningkatkan minat dan motivasi untuk belajar.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 21/5/24

2. Mengacu pada nilai koefisien determinan, yakni pembentukan prestasi belajar oleh inteligensi sebesar 17,645%, maka masih terdapat 82,35 sumbangan dari variabel lain terhadap prestasi belajar, yang menurut asumsi peneliti adalah minat, motivasi, bakat keadaan lingkungan, lembaga pendidikan dan masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mempertimbangkan faktor-faktor tersebut di atas.
3. Melihat prestasi belajar yang tergolong rata-rata ini, maka disarankan kepada mahasiswa untuk berupaya meningkatkan prestasi belajarnya, misalnya dengan lebih rajin belajar, baik belajar secara individu maupun dengan kelompok belajar (diskusi).

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. 1989. Teknik Penyusunan Skala Pengukuran. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Anwar. 1992. Psikologi Pendidikan. Jakarta : Gunung Mulia.
- _____. 1990. Statistik. Yogyakarta : Andi Offset.
- Arikunto, S. 1989. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi. Jakarta : Bina Aksara.
- Azwar, S. 1992. Reliabilitas dan Validitas. Seri Pengukuran Psikologi Interpretasi dan Komputasi. Jakarta : Liberty.
- Buchari. 1980. Psikologi Belajar. Yogyakarta : Liberty.
- Chaplin, J. P. 1975. Kamus Lengkap Psikologi. Penerjemah : Kartini Kartono. Jakarta : CV Rajawali.
- Effendi, O. U. 1986. Dinamika Komunikasi. Bandung : Remaja Karya.
- Effendi. 1984. Dimensi-dimensi Komunikasi. Bandung : Alumnus.
- Gunarsa, S. D. 1999. Psikologi Praktis : Anak, Remaja, dan Keluarga. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. 1984. Metodologi Research I. Untuk Penelitian Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- _____. 1987. Metodologi Research II. Untuk Penelitian Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- _____. 1986. Statistik II. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hadi, S. dan Pamardiningsih, Y. 2000. Seri Program Statistik (SPS-2000). Manual SPS Paket Midi. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.

- Hidayanto, D. N. 1982. Pengantar Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta : Liberty.
- Hamalik. 1975. Proses Belajar Mengajar. Jakarta : Sinar Harapan.
- Kimmel. 1979. Pengantar Psikologi Pendidikan. Jakarta : Erlangga.
- Nawawi. 1989. Psikologi Pendidikan. Belajar Mengajar. Jakarta : Gunung Mulia.
- Slameto. 1991. Psikologi Pendidikan. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Loise, M. 1992. Komunikasi antara Pribadi Guru Siswa dan Hubungannya dengan Prestasu Belajar. Skripsi (Tidak diterbitkan). Medan : Fakultas Psikologi UMA.
- Nadeak, W. tt. Keluarga Lembaga Bahagia. Bandung : KH.
- Siahaan, H. N. 1991. Peranan Ibu Bapak Mendidi Anak. Bandung : Angkasa.
- Sobur, A. 1991. Komunikasi Orangtua dan Anak. Bandung : Angkasa.